

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

III.1. Analisis Bentuk Kata

III.1.1. Pengaruh Bahasa Daerah

Selama mengumpulkan data, kami menemukan banyak unsur bahasa daerah, terutama bahasa Jawa yang terdapat di dalam kalimat yang diucapkan murid taman kanak-kanak.

Kalimat-kalimat tersebut ada yang seluruhnya memang berbahasa Jawa, tetapi ada pula sebagian yang menggunakan kosakata bahasa Jawa, dan ada yang kosakatanya berasal dari bahasa Jawa.

Contoh kalimat-kalimat bahasa Jawa :

- Uno gak?

'ada tidak?'

- Gak, gak.

'tidak, tidak'

- Bu Guru, ngelokno kae

'Bu Guru, mengolok-olok dia'

- Iki lho dienteni

'Ini lho ditunggu'

Ira dilokno

'Ira diolok-olok'

- Kon diceluk

'Kamu dipanggil'

Ihe iki ongo tak kandeni

'Lha ini nanti saya beritahu'

- Aku nggawe montor karo omah
'Aku menggambar mobil dan rumah'
- Engko ae, rek
'Nanti saja, teman-teman'
- Ono tanggalane
'Ada kalendernya'
- Lho iki yok opo?
'Lho ini bagaimana?'
- Ojo ireng
'Jangan hitam'
- Males, la opo, bapakku opo aku gak nggawe kok, lha aku-
dhewe la opo
'Malas, untuk apa, bapakku atau saya tidak memakai, kok
lalu saya sendiri untuk apa'
- Bu Guru, lho Iza isa
'Bu Guru, lho Iza bisa'
- Ben isa mbanting arek-arek
'Biar bisa membanting teman-teman'
- Kon nyanyi paling gak isa
'Disuruh nyanyi, pasti tidak bisa'
- Iza dilokno gembrot
'Iza diolok gembrot'
- Ah, opo gak ono
'Ah, apa tidak ada'
- Kabeh yo ono sing putih
'Semua ya ada yang putih'

Contoh-contoh kalimat berbahasa Indonesia yang mengandung

unsur kosakata bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya:

- Kepalaku la kecil
- Eh, kelirnya dibagi
- Gak, batereiku gak habis

Contoh kalimat-kalimat yang sebagian katanya merupakan pengaruh dari bahasa Jawa:

- Aku punya telpon tiga, hijau, ireng, putih
- Kepalaku buesaar
- Kecedhean, gak?
- topinya dulu, gitu .
- Batereiku habis, soalnya barusan kena air

Kata telpon yang sebenarnya berasal dari bahasa Indonesia-telepon. Anak yang mengucapkan telpon, mendapat pengaruh bahasa Jawa yang didapatkannya dari keluarga dan pergaulan sehari-hari.

Kata buesaar adalah menunjukkan sangat besar atau dapat juga terlalu besar. Dalam bahasa Jawa, ada istilah tertentu untuk menunjukkan ukuran atau warna yang lain dari ukuran biasa, misalnya abing (terlalu merah, sangat merah).

Kata kegedhean dalam contoh berikutnya juga merupakan pengaruh bahasa Jawa yang diindonesiakan. Sebenarnya kata kebesaran adalah lebih tepat. Dalam contoh ini, anak tersebut mencoba untuk berbahasa Jawa dengan baik, tetapi mungkin karena faktor keluarga (menggunakan dua bahasa), maka kosakata bahasa Jawa dan bahasa Indonesia menjadi campur aduk. Kata gedhe, mendapat simulfiks ke-an menjadi kegedhean.

Contoh berikutnya kata gitu, merupakan pengaruh kosakata bahasa Jawa : ngono.

Kata soalnya dalam contoh terahir, yang berarti sebab atau karena berasal dari bahasa Jawa soal-e. Kata soal men dapat akhiran 'e'. Kata soale ini dapat juga diganti menja di sebab-e.

Untuk kata barusan dalam contoh terakhir di atas mungkin merupakan pengaruh bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta. Kata baru dengan akhiran-an menunjukkan kejadian yang baru saja terjadi.

Dalam contoh-contoh di atas terdapat juga interferensi yang merupakan pengaruh bahasa daerah (Jawa).

- Aku nggawe montor karo omah

Kalimat diatas mengandung interferensi. Kata nggawe dalam bahasa Indonesia berarti 'membuat'. Kata membuat mempunyai arti mengerjakan sesuatu, umumnya menghasilkan sesuatu dalam bentuk barang. Contoh di atas kata nggawe sebenarnya memiliki arti 'menggambar', sedangkan menggambar tidak sama artinya dengan nggawe atau membuat.

III.1.2. Penghilangan Unsur Afiksasi

Selain unsur dan pengaruh bahasa daerah (Jawa) yang banyak diucapkan murid taman kanak-kanak, kami mendapatkan pula bahwa anak-anak sering menghilangkan unsur afiksasi yang seharusnya digunakan dalam kalimat. Unsur-unsur penghilangan tersebut dapat berupa penghilangan prefiks, infiks dan sufiks.

Sebelum kami membahas tentang kalimat-kalimat yang

menghilangkan unsur prefiks, lebih dahulu kita meninjau beberapa awalan yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia. Menurut Badudu, awalan-awalan tersebut adalah me-, ber-, ter-, pe-, dan per-.

Awalan me- dengan variannya mem-, men-, meng-, meny- dan menge- muncul sesuai dengan lingkungan diamsukinya. Bentuk yang muncul bergantung kepada fonem awal kata dasar yang dilekatinya (Badudu, 1980;45-50).

Contoh kalimat-kalimat yang digunakan murid taman kanak-kanak yang menghilangkan awalan me- dengan varian mem- adalah :

- Aku punya telpon tiga
- Aku punya uang seratus
- Aku minta permen
- Beli lagi
- Lho, mbuat apa sih?

Melihat contoh di atas kata-kata punya, mbuat, beli dan minta seharusnya adalah mempunyai, membuat, membeli dan meminta. Dalam hal ini murid-murid tersebut menghilangkan awalan me-(dengan varian mem-) pada kata punya dan beli. Untuk kata minta yang sebenarnya memiliki kata dasar pinta, awalan me- dihilangkan, tetapi bunyi \p\ yang seharusnya luluh menjadi \n\, karena awalan tersebut, tidak berubah menjadi pinta (padahal awalan me- tidak disertakan), tetapi tetap minta. Untuk kata mbuat yang mempunyai kata dasar buat, yang mungkin lebih tepat disebut bunyi sengau, seperti pada kata ^m Bandung, ^m Bogor, ⁿ Jember dan

sebagainya.

Contoh berikutnya adalah kalimat yang digunakan murid taman kanak-kanak yang melenyapkan unsur awalan me- dengan varian me-n-:

- Bu Guru, Devi nangis.

Kata nangis memiliki kata dasar tangis. Bila kata tangis mendapat awalan me-, maka huruf \t\ pada awal kata dasar tersebut luluh dalam bunyi \n\ sehingga menjadi menangis. Dalam contoh diatas, murid itu menyebutkan nangis, tanpa menyertakan awalan me-. Jadi huruf \t\ yang seharusnya tidak luluh jika tanpa menyertakan awalan me- menjadi \n\, sehingga kata tangis menjadi nangis.

Kalimat-kalimat di bawah ini adalah contoh pelenyapan unsur awalan me- dengan varian meng-.

- Nggambar mobil.
- Nggak bisa nggambar
- Aku bisa nggambar telpon

Kata nggambar dalam contoh-contoh diatas seharusnya adalah menggambar. Kata dasar menggambar adalah gambar. Kata gambar mendapat awalan me- menjadi menggambar, tetapi dalam contoh kata nggambar, yang melenyapkan awalan me-, tetapi tetap menyertakan \ng\ yang seharusnya tidak ada, karena awalan me- tidak disertakan.

Contoh kalimat-kalimat yang melenyapkan unsur awalan me- dengan varian meny- adalah :

- Bu Guru, saya nyiapkan.
- Tunggu sebentar, papa lagi nyuntik sapi.

Kata nyiapkan dan nyuntik seharusnya adalah menyiapkan dan menyuntik. Kedua kata tersebut mempunyai kata dasar siap dan suntik. Huruf \s\ menjadi luluh dalam bunyi \ny\ karena mendapat awalan me-. Dalam contoh murid yang mengucapkan kata nyiapkan dan nyuntik, tidak menyertakan awalan me bunyi \s\ yang seharusnya tidak luluh, tetapi menjadi \ny\ meskipun tanpa awalan me-.

Awalan ber- mempunyai varian ber- dan ber-, ketiga bentuk itu melambangkan sebuah morfem, disebut alomorf. Bentuk yang muncul bergantung pada lingkungan yang di masukinya (Badudu, 1980:59).

Kalimat-kalimat ini adalah contoh menyempatkan unsur awalan ber-.

Jalan di tempat.

Aku sama Mas kemarin ke Kentucky sama Papa.

Kadang-kadang sama Ibu, kadang-kadang sama Bapak.

Rumahnya warna putih.

Dalam contoh-contoh diatas, jalan, sama, dan warna seharusnya adalah berjalan, bersama, dan berwarna. Murid-murid mengucapkan kata-kata dalam contoh diatas tanpa menyertakan awalan ber-. ¶

III.1.3. F r a s a

Batasan frasa: satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas subyek atau predikat (Ramlan, 1976:50-dalam Tarigan, 1983:50).

Klasifikasi Frasa :

Berdasarkan tipe strukturnya, Tarigan membagi frasa atas dua bagian :

III.1.3.1. Frasa eksosentris

III.1.3.2. Frasa endosentris

III.1.3.1. Frasa eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang tidak berhulu, tidak berpusat atau non headed (Whitehall, 1956;9 dalam tarigan, 1983;50).

Berdasarkan posisi penghubung yang mungkin terdapat di dalamnya, frasa eksosentris ini dapat pula di beda-bedakan atas :

III.1.3.1.1. Frasa preposisi

Frasa preposisi adalah frasa yang penghubungnya menduduki posisi bagian depan (Tarigan, 1983;50).

Dalam contoh berikut ini banyak contoh kalimat murid taman kanak-kanak yang mengandung frasa preposisi:

- Jalan di tempat.
- Afi di sini, lha.
- Lho, tempatku yang di situ.
- Aku sama Mas kemarin ke Kentucky sama Papa.
- Ini lho, Bu Guru amau ke belakang.

III.1.3.1.2. Frasa posposisi

Frasa posposisi adalah frasa yang penghubungnya menduduki posisi di bagian belakang (Tarigan, 1983;51)

Selama penelitian kami tidak berhasil mendapatkan contoh kalimat yang terdiri atas frasa posposisi ini.

III.1.3.1.3. Frasa preposisi

Frasa preposisi adalah frasa yang penghubungnya menduduki posisi di bagian depan dan bagian belakang (Tarigan, 1983;52).

Dalam penelitian kosakata dan struktur kalimat murid-murid taman kanak-kanak terdapat beberapa kalimat yang mengandung frasa tersebut :

- Eh, kamu dari mana?
- Aku tadi dari rumah Omku.
- Lho, kamu dapat dari mana?
- Dari situ, ya?

III.1.3.2. Frasa endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang berhulu, yang berpusat atau headed phrase (Whiteall, 1950;9, dalam Tarigan, 1983;53) yaitu frasa yang mempunyai fungsi sama dengan hulunya.

Berdasarkan tipe strukturnya, frasa endosentris ini dapat dibagi menjadi :

III.1.3.2.1. Frasa Beraneka Hulu

III.1.3.2.2. Frasa Modifikatif

III.1.3.2.1. Frasa Beraneka Hulu

Frasa beraneka hulu adalah frasa yang mengandung lebih dari satu hulu, dan berdasarkan struktur internalnya frasa ini dapat pula dibagi menjadi :

III.1.3.2.1.1. Frasa koordinat

III.1.3.2.1.2. Frasa apositif

III.1.3.2.1.1. Frasa koordinat

Frasa koordinatif adalah frasa yang hulu-hulunya mempunyai referensi yang berbeda-beda. Selanjutnya frasa koordinatif ini dibagi-bagi menjadi :

III.1.3.2.1.1.1. Frasa koordinat nominal

Frasa ini adalah gabungan dua atau lebih frasa yang bertipe nominal (Tarigan, 1983;53).

Dalam penelitian kosakata dan struktur kalimat murid taman kanak-kanak, kami berhasil menemukan beberapa kalimat yang mengandung frasa koordinatif nominal.

- Aku sama mas kemarin ke Kentucky sama Papa.
- Tadi aku dibelikan baju sama sepatu sama Mama.
- Aku nggawe montor karo omah

III.1.3.2.1.1.2. Frasa koordinat verbal

Frasa koordinat verbal adalah gabungan atau lebih bentuk verbal.

Kami tidak berhasil mendapatkan murid-murid yang mengucapkan frasa koordinatif verbal.

III.1.3.2.1.1.3. Frasa koordinatif ajektival

Frasa koordinatif ajektival adalah gabungan dua atau lebih frasa atau kata yang bertipe ajektival (Tarigan, 1983 ;54)

Contoh : - Supnya enak, sedap.

Kata enak dan sedap merupakan frasa koordinatif ajektival hanya saja dalam contoh tidak terdapat kata penghubung. Selama penelitian kami mendapatkan kesan bahwa murid taman kanak-kanak jarang memasukkan kata penghubung dalam frasa yang diucapkannya.

1.4.1 OPERASIONALISASI KONSEP

a) PEMEROLEHAN BAHASA (Language Acquisition) →
suatu proses yg digunakan oleh anak ↓ untuk
menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan
ucapan orang tua sampai dapat memilih
kaidah tata bahasa yang baik & sederhana
dari bahasa yg bersangkutan (Kiparsky
dalam Tarigan, 1988:1)

b) Belajar Bahasa

c) Anak usia Prasetolah

1.4.2. Obyek & Populasi penelitian

1.4.3. Teknik Penarikan sampel

1.4.4 Teknik Pengumpulan data

1.4.5 Teknik Analisis Data

Nababan, Sri Utari - Subakto. 1992. Psikolinguistik :

Suatu Pengantar. Jakarta : Gramedia,

Pateda, Mansoer. 1990. Aspek ↓ psikolinguistik,

Rnde Flores : Nusa Indah,

III.1.3.2.1.1.4. Frasa koordinatif adverbial

Frasa koordinatif adverbial adalah gabungan dua atau lebih frasa atau kata yang bertipe adverbial (Tarigan, 1983; 56)

Contoh : - Aku punya telpon tiga. Hijau, ireng, putih.

Hijau, ireng dan putih merupakan gabungan kata yang bertipe adverbial. Ketiga kata tersebut merupakan keterangan warna dari tiga telepon yang dimiliki aku.

III.1.3.2.1.2. Frasa apositif

Frasa apositif memiliki hulu-hulu dengan referensi yang sama. Frasa apositif umumnya bersifat nominal (Tarigan, 1983;57).

Terbatasnya kosakata yang dimiliki murid taman kanak-kanak, menyebabkan kami hanya berhasil mendapatkan sebuah contoh untuk frasa apositif.

- Vivi, adiknya Agung.

III.1.3.2.2. Frasa Modifikatif

Frasa modifikatif adalah frasa yang mengandung hanya satu hulu. Dari sudut struktur internalnya frasa modifikatif ini dapat dibeda-bedakan pula atas :

III.1.3.2.2.1. Frasa nominal

III.1.3.2.2.2. Frasa verbal

III.1.3.2.2.3. Frasa ajektival

III.1.3.2.2.4. Frasa adverbial (Cook, 1971; 93 dalam Tarigan, 1983; 58).

III.1.3.2.2.1. Frasa nominal adalah frasa modifikatif yang hulunya berupa nominal atau kata benda (Tarigan, 1983; 58).

III.1.3.2.2.2. Frasa verbal adalah frasa modifikatif yang hulunya berupa verba atau kata kerja (Tarigan, 1983;58).

Contoh : - Tunggu sebentar, papa lagi pergi nyuntik sapi.

- Males, la opo bapakku opo aku gak nggawe kok.

- Kon nyanyi, paling gak iso.

Dalam contoh pertama frasa modifikatif berupa tunggu sebentar dan lagi pergi nyuntik. Dalam contoh kedua frasa modifikatif adalah gak nggawe. Frasa modifikatif dalam contoh ketiga adalah kon nyanyi.

III.1.3.2.2.3. Frasa ajektival adalah frasa modifikatif yang hulunya berupa ajektival atau kata keadaan (Tarigan, 1983; 60).

Contoh : - Kepala la kecil!.

- Rumahku warna putih.

Frasa la kecil dan warna putih dalam contoh di atas adalah frasa modifikatif yang hulunya berupa ajektival atau kata keadaan.

III.1.3.2.2.4. Frasa adverbial adalah frasa modifikatif yang hulunya berupa adverbial atau kata keterangan (Tarigan, 1983; 61).

Contoh: - Domku sudah pulang, tadi pagi.

Dalam contoh di atas tadi pagi merupakan frasa adverbial.

III.1.4. Kosakata Murid-murid Taman kanak-Kanak Kotamadya Surabaya Wilayah Selatan

Sebelum kami membahas penelitian mengenai kosakata murid taman kanak-kanak Surabaya Selatan ini, lebih dahulu kami memberikan batasan tentang kosakata dasar.

Kosakata dasar atau basic vocabulary adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Kosakata dasar ini terdiri atas : istilah kekerabatan (ayah, ibu), nama-nama bagian tubuh (rambut, mata), kata ganti diri dan penunjuk (saya, dia), kata bilangan pokok (1,2), kata kerja pokok (makan, minum), kata keadaan pokok (suka, duka), benda-benda universal (tanah, air, api, udara) (Tarigan, 1983;9-10 dalam Tarigan, 1984;3-4). Kosakata terdiri dari kata-kata yang merupakan suatu bagian dari sistem bahasa; berintegrasi dalam pola-pola sintaksis. Kata-kata kerap kali berhubungan secara hirarkis, seperti kakek, ayah, dan anak. Seperti juga halnya warna-warna, kata-kata pun dapat ditata dalam berbagai sistem. Pendek kata dapat kita katakan bahwa mempelajari kata-kata bukanlah merupakan kegiatan yang terisolasi, tetapi merupakan suatu bagian kehidupan yang berjalan terus, suatu proses konseptualisasi yang tidak pernah berakhir (Dale, et al, 1971;10 dalam Tarigan, 1984; 21). Menurut Tarigan pula, perkembangan kosakata mengandung pengertian lebih daripada penambahan kata-kata baru ke dalam perbendaharaan pengalaman kita. Hal ini berarti menempatkan konsep-konsep baru dalam tatanan yang lebih baik atau ke dalam urutan-urutan kata atau susunan-susunan tambahan (Tarigan, 1984;22).

Kami berhasil mendapatkan murid-murid yang menggunakan kosakata dasar ini dalam percakapan sehari-hari. Dalam hal ini tidak terbatas percakapan antar teman dan saudara,

tetapi juga percakapan dengan orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya. Untuk istilah kekerabatan, kosakata dasar yang mereka gunakan banyak terdapat dalam kalimat-kalimat yang mereka ucapkan. Selama penelitian, kami mendapatkan contoh-contoh tersebut sebagai berikut : 'la opo bapakku opo gak nggawe, kok', 'diantar mama naik sepeda' 'punya mas sama adik', 'kadang-kadang sama ibu, kadang-kadang sama bapak.'

Istilah kosakata dasar untuk kekerabatan yang digunakan murid-murid tersebut dalam kalimat-kalimat di atas adalah bapak, ibu, mama, mas, dan adik.

Kosakata mengenai nama-nama bagian tubuh, berhasil pula didapatkan dalam kalimat-kalimat yang mereka gunakan. Kalimat-kalimat itu adalah 'kepalaku la kecil', 'tanganku kena spidol', 'eh, kakimu kena apa?'.

Istilah kosakata dasar untuk nama-nama bagian tubuh yang digunakan murid-murid tersebut dalam kalimat-kalimat di atas adalah : kepala, tangan dan kaki.

Kosakata dasar mengenai kata ganti diri dan penunjuk, cukup banyak pula kami temukan dalam kalimat-kalimat yang diucapkan murid-murid taman kanak-kanak tersebut. Kalimat-kalimat itu adalah : 'saya nggambar rumah tingkat', 'aku punya telpon tiga', lho, ini kamu', punyanya itu, lho'.

Istilah kata ganti diri dan penunjuk yang terdapat dalam kalimat-kalimat di atas adalah : saya, aku, dan kamu. Untuk kata ganti orang ketiga, umumnya anak-anak tersebut akan menyebutkan langsung nama yang dimaksud, seperti 'bu guru,

Devi nangis'. Kata ganti orang ketiga ini dapat pula disebut dengan itu sebagai nama lain dari dia atau orang yang dimaksud.

Untuk kata bilangan pokok, sering disebutkan murid-murid taman kanak-kanak itu. Kalimat-kalimat yang menunjukkan kata bilangan pokok itu adalah : 'satu, dua, tiga', aku a b-c, sama satu dua tiga'.

Kosakata yang menunjukkan kata bilangan pokok di atas tersebut dapat menimbulkan makna yang berbeda. Contoh yang pertama mungkin anak itu sedang menghitung sesuatu atau ia ingin memberitahu bahwa dirinya telah mampu menyebutkan angka satu sampai sepuluh secara berturutan. Contoh yang kedua, anak itu ingin memberitahukan bahwa ia sudah pandai menulis dan berhitung.

Selama penelitian kami berhasil pula mendapatkan kosakata dasar untuk kata kerja pokok. Murid-murid taman kanak-kanak Surabaya selatan ini mempunyai cukup banyak perbendaharaan yang sering pula diucapkannya dalam kalimat.

Contoh : 'nggambar mobil', 'aku nggawe montor karo omah', 'ben isa mbanting arek-arek', 'kon nyanyi paling gak isa', 'jalan di tempat', 'duduk yang manis', 'lho, mbuat apa sih?'.

Kosakata dasar mengenai kata kerja pokok yang diucapkan murid-murid tersebut dalam kalimat-kalimat di atas adalah: nggambar, nggawe, mbanting, nyanyi, jalan, dan duduk.

Untuk kalimat-kalimat yang menunjukkan kosakata mengenai kata keadaan pokok yang digunakan murid-murid tersebut

adalah : 'bu guru, Devi nangis', 'bu Ndari, Afi nakal'.

Kosakata dasar mengenai kata keadaan pokok dalam kalimat-kalimat di atas adalah nangis dan nakal.

Untuk benda-benda universal dalam kosakata dasar ini, kami hanya berhasil menemukan dua macam saja dalam beberapa kalimat. Kalimat-kalimat itu adalah : 'batereiku habis, soalnya barusan kena air', 'bajuku basah, kena air', 'api, panas'. Kosakata dasar mengenai benda-benda universal yang diucapkan murid-murid dalam kalimat-kalimat di atas adalah air dan api. Kedua kosakata ini sering diucapkan oleh anak-anak usia taman kanak-kanak.

III.1.4.1. Kosakata Bentuk Sinonim

Soedjito menyatakan bahwa sinonim adalah kata-kata yang mengandung arti pusat yang sama, tetapi berbeda dalam nilai kata. Ia menyatakan pula bahwa sinonim adalah dua kata atau lebih yang maknanya sama atau hampir sama (mirip) (Soedjito, 1989;1).

Menurut Tarigan, sinonim terdiri dari 'sin' (sama atau serupa) dan akar kata 'onim', yaitu nama yang bermakna sebuah kata yang dikelompokkan di dalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna umum. Dengan perkataan lain; sinonim adalah kata-kata yang mengandung arti pusat yang sama, tetapi berbeda dalam nilai kata, atau sinonim adalah kata-kata yang mempunyai 'denotasi' yang sama, tetapi berbeda dalam 'konotasi'. Contoh ,mati, meninggal dunia, mampus memiliki denotasi yang sama, tetapi berbeda dalam konotasi. Kata-kata seperti cantik, indah, permai juga

memiliki denotasi yang sama, tetapi berbeda dalam konotasi. Begitu pula dengan bodoh, tolol, dan otak udang, ketiganya memiliki denotasi yang sama, tetapi mempunyai konotasi yang berbeda (Tarigan, 1984:78).

Selama penelitian, kami berhasil mendapatkan murid-murid taman kanak-kanak yang mengucapkan kosakata bentuk sinonim seperti diatas. Misalnya : 'pemandangannya indah, ya?', 'anaknya cantik, ya?', 'rumahku dicat putih', 'sepatue bapakku disemir karo ibuku'.

Dalam contoh-contoh di atas, indah dan cantik memiliki denotasi yang sama, tetapi berbeda dalam konotasi. Contoh di atas menyebutkan 'pemandangannya indah, ya?' dan 'anaknya cantik, ya?'. Kata indah dan cantik tidak sesuai bila diletakkan pada kalimat 'pemandangannya cantik, ya?' atau 'anaknya indah, ya?'. Begitu pula dengan kata 'dicat' dan 'disemir'. Bila kedua kata tersebut dalam contoh kalimat ditukar tempatnya, tentu akan terdengar janggal. Kalimat-kalimat seperti 'rumahku disemir putih', 'sepatue bapakku dicat karo ibuku' adalah tidak tepat, meskipun keduanya memiliki makna yang tidak berbeda jauh.

III.1.4.1.1. Kelas Kata Sinonim

Menurut soedjito, kata-kata bersinonim selalu sama jenis katanya : (1) kata benda dan kata benda : buruh-pegawai-karyawam, (2) kata kerja dan kata kerja : menjanglang-menyambut-menjemput, terbit-muncul-timbul-lahir, (3) kata sifat dan kata sifat : enak-nyaman-sedap-lezat-nikmat, susah-sedih-duka-gundah, (4) kata keterangan dan kata

keterangan : amat-sangat-sekali, mungkin-barangkali-boleh jadi, (5) kata tugas dan kata tugas : dengan-serta-secara.

Untuk kelas kata sinonim ini, kami juga telah menemukan taman kanak-kanak Surabaya selatan yang mengucapkan jenis kata-kata tersebut.

Untuk kata benda dan kata benda : 'aku nggawe montor karo omah' dan 'nggambar mobil. Kata 'montor' dan 'mobil' dalam kalimat yang diucapkan murid-murid tersebut memiliki makna yang sama. Jenis kata sinonim yang terdiri dari kata kerja dan kata kerja yang diucapkan murid-murid tersebut adalah : 'duduk yang manis', 'Afi, disini, lho'. Kata 'nggawe' mempunyai makna yang sama dengan kata 'nggambar'. Demikian pula dengan kata 'di sini' dan 'duduk'. Keduanya memiliki makna yang sama, yaitu mengajak teman untuk menempati sebuah tempat duduk.

Untuk kata sifat dan kata sifat, contoh yang berhasil kami dapatkan adalah 'duduk yang manis' dan 'sopnya enak, sedap'. Kata 'enak' terdengar tepat bila diletakkan dalam kalimat 'duduk yang enak'. Tetapi hal tersebut akan terkesan kurang tepat bila kata 'sedap' diletakkan dalam kalimat tersebut menjadi 'duduk yang sedap'. Begitu pula dengan kata 'manis' bila diletakkan pada kalimat 'sopnya, manis', tentu akan terdengar kurang sesuai, terutama bila kalimat tersebut akan melukiskan betapa enak atau sedapnya makanan yang sedang dinikmati.

Untuk kata keterangan dan kata keterangan, kami mendapatkan contoh kalimat : 'tunggu sebentar, papa lagi

nyuntik sapi', 'di sini lho, di tengah'. Dalam kedua kalimat tersebut terdapat kata 'lagi' dan 'tengah'. Tentu saja akan terdengar kurang sesuai bahkan tidak tepat bila kata 'lagi' diletakkan pada kalimat 'di sini lho, di lagi'. Begitu pula bila kata 'tengah' diletakkan pada kalimat 'tunggu sebentar, papa tengah pergi nyuntik sapi', kalimat tersebut tidak tepat.

Kelas kata bentuk sinonim untuk jenis kata tugas dan kata tugas yang berhasil kami dapatkan selama penelitian adalah 'bu guru, topinya buat saya, ya', 'eh, kelirnya dibagi'. Kata 'buat' dan 'bagi' bila dibalik kedudukannya dalam kedua kalimat tersebut menjadi 'bu guru, topinya bagi saya, ya' atau 'eh, kelirnya dibuat', selain tidak tepat, maknanya juga berbeda dari makna yang semula. Sebenarnya dalam kedua kalimat di atas kata 'buat' dan 'bagi' memiliki makna yang hampir sama. Kata 'bagi' pada kalimat 'eh, kelirnya dibagi' berarti pensil warna itu dipakai bersama atau pensil warna itu dibeli untuk menjadi milik bersama. Jadi kata 'buat' dan kata 'bagi' di sini dapat diartikan sebagai milik.

III.1.4.1.2. Antonim

Antonim terdiri dari arti atau arti yang berarti 'lawan' ditambah akar kata 'onim' atau 'onuma' yang berarti nama, yaitu kata yang mengandung makna yang berkebalikan atau berlawanan dengan kata yang lain. Contoh : kuat-lemah, muka-belakang, atas-bawah (Tarigan, 1984;78-79).

Dalam penelitian kosakata jenis antonim ini, kami menemukan cukup banyak murid taman kanak-kanak yang telah mengenal lawan kata. Hal ini banyak terdapat dalam percakapan dua anak atau lebih. Kalimat-kalimat itu adalah : 'saya ndak isa', 'Iza lho, isa', 'Iza dilokno, gembrot', 'koyo wong keceng', 'baterei habis, soalnya barusan kena air', 'gak, batereiku gak habis', 'lho, tempatku, yang di situ', 'Afi, di sini, lho', 'kepalaku la kecil', 'kepalaku buesaar'.

Kosakata yang jenis antonim yang terdapat dalam kalimat-kalimat tersebut adalah isa lawan kata ndak isa, gembrot lawan kata keceng, habis berantonim dengan gak habis, situ berantonim dengan sini, dan kecil berantonim besar.

Murid-murid taman kanak-kanak sudah mengenal cukup banyak kosakata antonim. Ada juga diantara mereka yang menambahkan atau menghilangkan kata 'tidak' untuk menimbulkan makna yang berlawanan.

II.1.5. Susunkata dengan Hukum DM dan Perkecualiannya

Tentang susunkata bahasa Indonesia mempunyai aturan yang mudah sekali, yaitu baik dalam kata majemuk maupun dalam kalimat, segala sesuatu yang menerangkan selalu terletak di belakang yang diterangkan (Alisjahbana, 1983;73). Menurut Badudu, hukum DM dalam bahasa Indonesia memiliki arti bagian yang diterangkan selalu terletak di depan bagian yang menerangkan baik dalam susunan frase maupun susunan kalimat (Badudu, 1980;14).

Berdasarkan data yang berhasil kami dapatkan, murid-

murid taman kanak-kanak Surabaya selatan, umumnya berbicara dengan pola DM. Hal ini dapat kita lihat dalam contoh-contoh dibawah ini.

- Kepala ia kecil.
- Saya nggambar rumah tingkat.
- Rumahku warna putih.
- Kepalaku buesaar.
- Pemandangannya indah, ya?.
- Anaknya cantik, ya?.
- Rumahku dicat putih.
- Aku punya telpon tiga.

Kata kecil dan besar menerangkan kepala, kata tingkat, warna putih, dan dicat putih masing-masing menerangkan kata rumah. Kata indah, cantik, dan tiga masing-masing menerangkan kata pemandangannya, anaknya, dan telpon.

Kata kepala, rumah, pemandangannya, anaknya, dan telpon bertindak sebagai yang diterangkan oleh kata kecil, besar, tingkat, warna putih, dicat putih, dan telpon.

Kami berhasil mendapatkan pula beberapa murid yang mengucapkan susunkata dengan pola perkecualian dari hukum DM atau disebut hukum MD. Menurut Alisjahban, perkecualian hukum DM terdiri dari beberapa golongan kata-kata yang meskipun menerangkan sesuatu, senantiasa atau sering terletak di depan kata-kata yang diterangkan, yaitu:

1. Beberapa jenis kata bantu dan kata keterangan: sudah, telah, sedang, akan, masih, kurang, sama, lebih, makin, bertambah, amat, terlalu, dan sebagainya.

Contoh: - Berani, nanti kalau sudah kelas satu.

- Tunggu sebentar, papa lagi nyuntik sapi.

Kata sudah dan lagi (lagi dalam kalimat ini sama maknanya dengan sedang) adalah yang menerangkan, sedangkan kata kelas satu dan pergi adalah yang diterangkan. Kedua contoh di atas merupakan perkecualian hukum DM, karena kata sudah dan lagi yang bertindak sebagai yang menerangkan terletak di depan kata kelas satu dan pergi yang berfungsi sebagai yang diterangkan.

2. Kata bilangan : Saya membeli seekor burung.

Kalimat ini lagunya biasa, yang diterangkan burung dan yang menerangkan seekor.

Kami tidak mendapatkan murid-murid yang berbicara dengan susunkata perkecualian hukum DM untuk kata bilangan. Umumnya mereka mengucapkan kalimat Saya membeli seekor burung dengan Saya beli burung satu.

3. Kata depan : di atas, dari, kepada, dan sebagainya.

Untuk kalimat dengan susunkata perkecualian DM jenis kata depan ini kami mendapatkan contoh-contoh seperti dibawah ini: - Jalan di tempat.

- Afi, di sini, lho.

- Lho, tempatku yang di situ.

- Bu Guru, aku mau kebelakang.

Kata di dan ke menerangkan kata tempat, di sini, situ dan belakang.

4. Berbagai-bagai kata keterangan, bergantung pada lagu kalimat : sungguh, sesungguhnya, benar, sebenarnya, dan

sebagainya (Alisjahbana, 1983;74-75).

Selama penelitian, kami tidak mendapatkan murid-murid taman kanak-kanak yang mengucapkan kalimat dengan susunkannya perkecualian hukum DM untuk kata keterangan.

Badudu mengemukakan pula perkecualian hukum DM ini, yaitu kata yang menerangkan terletak di depan kata yang diterangkan.

Perkecualian itu adalah sebagai berikut:

1. Kata bilangan yang menyatakan jumlah pada umumnya diletakkan di depan benda yang diterangkan.

Contoh:

- lima orang bukan : orang lima
- sepuluh rupiah bukan : rupiah sepuluh
- seratus ribu bukan : ribu seratus

Umumnya murid-murid taman kanak-kanak mengucapkan kalimat yang menyebutkan kata bilangan, yang menyatakan jumlah di dalamnya dengan menghilangkan kata yang mempunyai fungsi sebagai yang diterangkan. Bila mereka menyebutkan kata yang berfungsi sebagai yang diterangkan itu di depan kata yang berfungsi menerangkan.

Contoh:

- Aku punya uang seratus.
- Aku dikasih sama bapakku, uang seratus.

Kedua contoh diatas, menunjukkan kalimat yang menyatakan jumlah. Kata yang digunakan mereka untuk menyebutkan rupiah, karena pada umumnya anak-anak itu belum mengenal satuan mata uang.

Untuk kata bilangan yang menyatakan jumlah ini, bila anak-anak tersebut menyertakan kata benda yang dimaksud dalam jumlah, maka kata benda tersebut terletak di depan kata bilangan.

Contoh :

- Aku punya lupon tiga.
- Aku minta permennya satu.

Kedua contoh di atas, bukan lagi kalimat perkecualian hukum DM, tetapi hukum DM itu sendiri. Kedua kalimat tersebut meletakkan kata yang berfungsi sebagai yang diterangkan di depan kata yang mempunyai fungsi menerangkan.

2. Susunan frase kata depan dengan memperlihatkan susunan MD karena kata depan yang menerangkan, terletak di depan kata yang diterangkan.

Contoh :

- di kantor pos bukan : kantor pos di
- dari rumah sakit bukan : rumah sakit dari
- ke sekolah bukan : sekolah di

Contoh-contoh yang kami dapatkan tidak berbeda dengan yang kami kemukakan pada pola hukum MD (kata depan) menurut Alisjahbana.

Contoh:

- Jalan di tempat.
- Afi, di sini, lho.
- Lho, tempatku yang di situ.
- Bu Guru, aku mau kebelakang.

Murid-murid taman kanak-kanak sudah dapat menyebutkan

dengan benar letak susunan frase berkata depan. Letak kata depan dalam contoh-contoh di atas terdapat di depan kata yang berfungsi sebagai yang diterangkan.

Kami menemukan pula sebuah contoh yang menghilangkan kata depan :

- Belakang, Bu Guru!.

3. Beberapa kata keterangan terletak di depan kata yang diterangkan.

masih makan	bukan : makan masih
akan datang	bukan : datang akan
sedang tidur	bukan : tidur sedang

Contoh:

- Berani, nanti kalau sudah kelas satu.
- Tunggu sebentar, papa lagi nyuntik sapi.

Kedua contoh di atas kami telah mengembulkannya dalam contoh hukum MD menurut Alisjahbana untuk jenis kata bantu dan kata keterangan. Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa murid-murid taman kanak-kanak sudah dapat meletakkan kata keterangan dengan tepat, yaitu di depan kata yang memiliki fungsi diterangkan.

Ada beberapa kata keterangan dalam bahasa Indonesia yang dapat dipakai dalam susunan DM maupun MD. Biasanya artinya tidak sama : misalnya lagi dan baru.

- Adik lagi makan berbeda artinya dengan Adik makan lagi.
 lagi makan = sedang makan
 makan lagi = makan sekali lagi; tadi sudah makan.
- Ini bir baru berbeda artinya dengan Inibaru bir.

bir baru lawan bir lama

ini baru bir artinya ' ini yang baru dapat disebut bir-
sebab enak sekali rasanya '

Contoh-contoh yang berhasil kami dapatkan selama peneliti-
an adalah :

- Tunggu sebentar, papa lagi nyuntik sapi.

- Beli lagi

Kalimat pertama kata lagi berarti sedang, yaitu papa
sedang pergi. Kalimat kedua kata lagi berarti beli lagi,
tadi sudah membeli.

4. Beberapa frase yang berasal dari bahasa Sansekerta atau
bahasa Arab memperlihatkan susunan MD seperti bahasa
asalny.

- akil baliq (Arab) artinya 'sudah dewasa'

'cukup akal'

- akil = akal baliq = cukup

- perdana menteri artinya 'menteri pertama' atau 'mente-
ri utama'

- purba = dahulu

- kala = waktu, zaman, masa

(Badudu, 1980;17-18).

Untuk susunan frasa pola MD yang berasal dari bahasa
Sansekerta dan Arab, kami tidak mendapatkan satupun dari
murid-murid taman kanak-kanak tersebut yang mengucapkan-
nya.

III.2. Struktur Kalimat Murid-murid Taman Kanak-Kanak Kotamadya- Surabaya Wilayah Selatan

Batasan kalimat : Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana yang mengungkapkan pikiran -- yang utuh secara ketatabahasaan)
(Moeliono, 1988;254).

Batasan kalimat dalam Tata Bahasa Indonesia, kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Setiap kata termasuk kelas kata atau katagori kata, dan mempunyai fungsi dalam kalimat. Pengurutan rentetan kata serta macam kata yang dipakai dalam kalimat menentukan pula macam kalimat yang dihasilkan (1988;29-30).

III.2.1. Kedudukan Kata menurut Jabatan dalam kalimat

Berdasarkan pendapat Alisjahbana, yang menyatakan bahwa ciri-ciri subyek itu atau yang disebut subjek dalam sesuatu kalimat itu ialah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri, dan yangtentangnya diberitakan sesuatu'. Oleh karena subyek itu isinya tentang sesuatu yang berdiri sendiri, maka telah semestinya ia terjadi dari kata benda. Atau kalau bukan kata benda yang dipakai sebagai subyek itu, dapatlah dianggap sebagai kata benda (1983;94).

Bagian predikat ialah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri, tentulah berupa menyatakan apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subyek itu. Sebab itu predikat biasanya terjadi dari kata kerja atau kata keadaan (Alisjahbana, 1984;95).

Murid-murid taman kanak-kanak Surabaya selatan sudah dapat menggunakan kalimat yang sesuai dengan fungsi jabatan.
Contoh :

- Saya ndak isa

S P

- Iza bisa

S P

- La opo apakku opo aku gak nggawe, kok

S P

Tetapi kami menjumpai masih banyak pula mereka yang mengucapkan kalimat yang memiliki fungsi tidak jelas. hal ini dapat kita perhatikan dalam contoh-contoh berikut:

- Bu Guru, aku mau kebelakang!.
- Ini lho Bu Guru, mau ke belakang!.
- Belakang, Bu Guru!.

Contoh pertama jelas menyatakan bahwa subyek ingin melakukan sesuatu. Demikian pula contoh berikutnya, tetapi murid yang mengucapkan kalimat tersebut mencoba menegaskan maksud temannya. hanya saja dia tidak menyebutkan subyek seperti seharusnya, tetapi menyebut subyek yang dimaksud dengan ini lho.

Contoh yang ketiga, kalimat tersebut tidak mempunyai subyek dan predikat, sehingga menjadi kalimat yang tidak jelas maknanya. Mungkin murid yang mengatakannya memang ingin melakukan atau menunjukkan sesuatu yang ingin dilakukan atau ditunjukkan oleh temannya.

III.2.2. Kalimat tak Sempurna

Kami menjumpai cukup banyak struktur kalimat murid-murid taman kanak-kanak Surabaya selatan yang menghilangkan salah satu atau lebih fungsi jabatan dalam kalimat tersebut.

Untuk menentukan sempurna atau tidaknya sebuah kalimat, maka yang dijadikan patokan adalah Subyek - Predikat - Obyek (Yohannes, 1989;77).

Bagaimanapun juga kalimat yang diucapkan anak-anak tidak akan sesempurna remaja atau orang dewasa. Kami menjumpai bahwa ternyata masih banyak murid-murid tersebut yang menggunakan kalimat tak sempurna, yaitu dengan menghilangkan salah satu fungsi jabatan dalam kalimat tersebut. Ada yang mengucapkan kalimat tanpa subyek, ada yang menyebutkan subyek dan obyek, tetapi tanpa predikat, dan ada pula yang hanya menyebutkan obyek saja. Contoh-contoh di bawah ini akan menunjukkan hal tersebut:

Saya, saya orang.

Afi, di sini, lho.

Lho, tempatku yang di situ.

Rumah sama orang.

Nggambar mobil.

Lho, mbuat apa sih?.

Contoh pertama dan kedua merupakan kalimat tak sempurna tanpa menyertakan predikat. Untuk contoh kalimat pertama dapat saja merupakan jawaban dari suatu pertanyaan (misal :- sudah bisa menggambar apa?) akan dapat menimbulkan beberapa makna bagi orang yang mendengarnya.

Kemungkinan yang pertama adalah murid itu ingin mengatakan kalimat ' Saya bisa menggambar orang, atau dapat juga berarti ' Saya suka menggambar orang'.

Kemungkinan kedua, sebenarnya anak itu ingin mengatakan

Saya menyukai gambar orang' atau' Saya ingin memilih gambar orang'. Kemungkinan ketiga anak itu ingin mengatakan 'Saya ingin membeli gambar orang' atau ' Saya membeli gambar orang'.

Contoh kedua, kemungkinan pertama kalimat tersebut dapat berarti anak tersebut ingin mengajak temannya untuk duduk di dekatnya 'Afi, duduk di sini'. Dapat juga kalimat tersebut berarti anak tersebut memanggil temannya untuk menghampiri dirinya atau ingin menunjukkan sesuatu kepada temannya itu. Contoh ketiga merupakan kalimat tanpa menyertakan subyek. Sebenarnya kalimat ini menyertakan predikat, tetapi tidak dapat disebut predikat, melainkan kata hubung 'yang'. Kalimat dalam contoh ini, dapat juga berupa 'Aku duduk di situ' atau 'Aku ingin duduk di situ'. Kata 'tempatku', mungkin sudah menunjukkan subyek dalam kalimat tersebut, tetapi kata 'tempatku' disebut sebagai subyek adalah kurang tepat, karena secara keseluruhan kalimat tersebut dapat berarti subyek ingin melakukan sesuatu, sedangkan dalam contoh-contoh, kata 'tempatku' tidak menunjukkan subyek yang berupa kata ganti orang pertama yang melakukan sesuatu pekerjaan.

Contoh berikutnya adalah 'Rumah sama orang'. kalimat ini menyertakan obyek, tetapi tanpa subyek dan predikat. Kalimat tersebut dapat berupa 'Saya menyukai gambar rumah dan orang' atau 'Saya ingin membeli gambar rumah dan orang'. atau dapat juga 'Saya membeli gambar rumah dan orang'. Selain itu dapat juga berupa kalimat yang berbunyi 'Saya memilih gambar rumah

dan orang' atau 'Saya ingin memilih gambar rumah dan orang'. Contoh selanjutnya merupakan kalimat tak sempurna yang tidak menyertakan subyek. Kalimat ini bila bukan merupakan jawaban atas suatu pertanyaan dapat berbunyi 'Saya menggambar mobil atau A menggambar mobil'.

Kemungkinan pertama menunjukkan bahwa anak tersebut mengucapkan suatu pekerjaan yang sedang dilakukannya. Kemungkinan yang kedua dapat berarti bahwa anak tersebut menyebutkan sesuatu pekerjaan yang dilakukan temannya.

Contoh yang terakhir merupakan contoh kalimat tak sempurna tanpa subjek. Kalimat ini bisa berarti subyek yang ditanyakan adalah orang kedua tunggal dan jamak, 'Kamu membuat apa?'. Dapat juga yang ditanyakan adalah pekerjaan apa yang sedang dilakukan oleh ketiga tunggal dan jamak, 'Dia membuat apa?' atau 'Anak-anak itu sedang membuat apa?'.
 III.2.3. Kalimat Sempurna

Menurut Yan Sehandi Yohannes, bahwa yang menjadi patokan kalimat sempurna adalah pola Subjek - Predikat - Objek (1989;77).

Meskipun dalam penelitian, kami masih banyak menemukan murid-murid taman kanak-kanak yang mengucapkan kalimat tidak sempurna, tetapi bukan berarti bahwa kami tidak berhasil mendapatkan murid-murid yang mengucapkan kalimat sempurna. Berdasarkan data yang kami peroleh selama penelitian, kalimat yang digunakan anak-anak tersebut sering diucapkan dalam bahasa Jawa, atau dua bahasa, tetapi kalimat tersebut tetap dapat disebut sebagai kalimat sempurna.

Contoh :

- Aku nggawe montor karo omah.

S P O

- Saya nggambar rumah tingkat

S P O K

- Aku punya telpon tiga.

S P O K

- Lha iki engko ta kandani.

O K S P

Ada perkecualian dalam contoh terakhir. Bila kita perhatikan dalam tiga contoh sebelumnya, susunan Subjek - Predikat - Objek - Keterangan berada pada posisi seperti pada umumnya, yaitu Subjek diletakkan di depan Predikat, Objek berada setelah Predikat, dan Keterangan selalu terletak setelah Subjek, Predikat, dan Objek. Tetapi pada contoh terakhir Objek dan Keterangan diletakkan pada posisi apaling depan, meskipun demikian kalimat ini merupakan kalimat sempurna, karena memiliki patokan yang harus terdapat dalam sebuah kalimat sempurna.

III.2.4. Kalimat Tunggal

Kami mengemukakan pendapat Keraf yang menyatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih

unsur-unsur tambahan, asal unsur-unsur tambahan itu tidak membentuk pola yang baru (1984;152).

Keraf membagi kalimat tunggal ini berdasarkan macamnya adalah :

1. Kalimat berita

Kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu peristiwa atau kejadian. Kalimat ini dapat berupa ucapan langsung atau tak langsung.

2. Kalimat tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang menyandang suatu permintaan agar kita diberitahu sesuatu, karena kita tidak mengetahui tentang sesuatu hal.

Kata-kata tanya yang biasa digunakan dalam kalimat tanya dapat digolongkan berdasarkan sifat dan maksud pertanyaan :

- a. Yang menanyakan tentang benda atau hal : apa, dari apa, untuk apa, dan sebagainya.
- b. Yang menanyakan tentang manusia : siapa, dari siapa, dan lain-lain.
- c. Yang menanyakan tentang jumlah : berapa.
- d. Yang menanyakan tentang pilihan atas beberapa hal atau barang : mana.
- e. Yang menanyakan tentang waktu : di mana, ke mana, dari mana.
- f. Yang menanyakan tentang waktu : bila, bilamana, kapan, - apabila.
- g. Yang menanyakan tentang keadaan atau situasi : bagaimana betapa.

h. Yang menanyakan tentang sebab : mengapa, apa sebab, dan sebagainya.

3. Kalimat perintah

Kalimat perintah ini meliputi suruhan yang keras hingga ke permintaan yang sangat halus. Ada pula yang dapat ditafsirkan sebagai mengizinkan, menyatakan syarat terjadinya sesuatu, malahan pula sebagai makna sindiran atau ejekan.

Kalimat perintah dibagi atas :

- a. Perintah biasa.
- b. Permintaan : permintaan sikap orang yang menyuruh lebih - merendah.
- c. Izin : memperkenankan seseorang untuk berbuat sesuatu.
- d. Ajakan.
- e. Syarat : semacam perintah yang mengandung syarat untuk terpenuhnya sesuatu hal.
- f. Cemooh : disebut juga sindiran, adalah perintah yang mengandung ejekan, karena kita yakin bahwa yang diperintah tak akan melakukannya.
- g. Larangan : semacam perintah yang mencegah berbuat sesuatu (Keraf, 1984;157-160).

Berdasarkan data yang berhasil kami dapatkan, ternyata kalimat tunggal murid-murid taman kanak-kanak Surabaya selatan terbagi atas kalimat tanya dan kalimat perintah.

III.2.4.1. Kalimat tunggal yang merupakan kalimat tanya dengan kata tanya meliputi :

- a. Yang menanyakan tentang benda atau hal:
- Lho, mbuat apa sih?.

b. Yang menanyakan tentang manusia :

- Lho ini siapa?.

c. Yang menanyakan pilihan atas beberapa hal

atau barang :

- Aku mana?.

III.2.4.2. Kalimat perintah yang banyak terdapat dan digunakan anak-anak tersebut adalah :

a. Perintah biasa :

- Duduk yang manis!

- Topinya dulu, gitu.

b. Ajakan :

- Ayo bekerja!.

- Mari, teman-teman

- Afi, di sini, lho.

c. Cemooh :

- Kon nyanyi paling gak iso

d. Larangan :

- Ojo ireng.

- Eh, jangan dulu.

III.2.5. Kalimat Majemuk

Kami berhasil menemukan beberapa murid yang mengucapkan struktur kalimat majemuk. Verhaar mengemukakan pendapat bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu konstituen yang berupa kalimat sendiri (1988;102).

Umumnya anak-anak usia taman kanak-kanak lebih sering menggunakan kalimat tunggal daripada kalimat majemuk. Hal

ini disebabkan masih terbatasnya perbendaharaan kata yang mereka miliki. Meskipun demikian kami berhasil juga menemukan beberapa kalimat majemuk, seperti berikut :

- Tadi aku dibelikan baju sama sepatu sama mama.
- Aku sama mas kemarin ke Kentucky sama papa.
- Batereiku habis, soalnya barusan kena air.

Contoh kalimat tersebut bila dipisah menjadi dua bagian menjadi :

- Tadi aku dibelikan baju sama mama.
- Tadi aku dibelikan sepatu sama mama.

Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang memiliki predikat yang sama, sehingga dapat disebut kalimat majemuk sama predikat. Demikian pula halnya dengan objek pelaku, karena itu dapat juga merupakan kalimat majemuk sama predikat dan objek pelaku.

Contoh kedua, bila dijadikan dua kalimat menjadi :

- Aku kemarin pergi ke Kentucky sama papa.
- Mas kemarin pergi ke Kentucky sama papa.

Kedua kalimat di atas merupakan kalimat majemuk yang memiliki objek dan keterangan sama, yaitu 'papa, kemarin, dan ke Kentucky'.

Contoh terakhir, bila dipisah menjadi dua kalimat menjadi seperti berikut:

- Batereiku habis.
- Batereiku barusan kena air.

Kalimat tersebut bila digabung jelas merupakan kalimat majemuk, sebab keduanya memiliki hubungan yang erat sama

dengan yang lainnya. Kalimat pertama menjelaskan baterai yang habis, dan kalimat yang kedua menerangkan, yaitu karena baterai tersebut terkena air.

III.2.6. Kalimat Aktif

Kalimat aktif ialah kalimat yang subjeknya berperanan sebagai pelaku atau aktor (Cook, 1971;49 dalam Tarigan, 1983;12).

Kami mendapatkan cukup banyak data yang menunjukkan penggunaan kalimat aktif di kalangan murid-murid taman kanak-kanak Surabaya selatan. Meskipun beberapa di antaranya tidak memiliki Subjek, tetapi Predikat yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah kata kerja atau verba. Bentuk awalnya juga menentukan bentuk kalimat aktif disamping subjek yang berperan sebagai aktor.

Contoh :

- Bu Guru, aku mau ke belakan !.
- Saya nggambar rumah tingkat.
- Aku nggawe montor karo omah.
- Bu Guru, saya nyiapkan!.
- Ben isa mbanting arek-arek.
- Bu Guru, ngelokno kae!.

Empat contoh pertama memiliki subjek yang jelas, yaitu saya. Contoh-contoh tersebut merupakan kalimat aktif, karena memiliki subjek yang bertindak sebagai aktor. Keempat kalimat tersebut predikatnya adalah kata kerja yang mempunyai makna melakukan suatu pekerjaan.

Sedangkan pada dua contoh terakhir, meskipun tidak terdapat

subjek di dalamnya, tetapi contoh-contoh tersebut merupakan kalimat aktif, bila dilihat dari awalan yang terdapat pada kata kerja dalam kedua kalimat tersebut.

III.2.7. Kalimat Pasif

Kalimat pasif yaitu kalimat yang subjeknya berperanan sebagai penderita (Cook, 1971;49 dalam Tarigan, 1983;13).

Seperti halnya kalimat aktif, kalimat pasif pun dapat kita tentukan berdasarkan awalan yang terdapat pada predikat, selain peranan subjek sebagai penderita.

Kami berhasil mendapatkan beberapa contoh kalimat pasif yang diucapkan murid-murid taman kanak-kanak Surabaya selatan sebagai berikut :

- Iki lho dienteni
- Kon diceluk
- Diantar mama naik sepeda
- Iza dilokno

Contoh-contoh tersebut ternyata lebih jelas disebut kalimat pasif bila memperhatikan predikat yang berawalan di-. Subjek disebut sebagai penderita, sebab dikenai pekerjaan. Dalam contoh di atas adalah 'dienteni, diceluk, dan diceluk'.

Sedangkan pada contoh terakhir subjek tidak dikenai, tetapi sebagai penderita atas terjadinya sesuatu yang menimpa dirinya.

BAB IV

KESIMPULAN